
Pengungkapan Diri Gay dengan Teman Laki-laki Heteroseksual tentang Orientasi Seksual

Oleh: Olivia Anjani, Wiwid Noor Rakhmad

Alamat Email: Oliolianjani@yahoo.co.id No HP: 081212771510

Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

disubmit pada : 8 Agustus 2019

Abstrak

Dalam melakukan proses keterbukaan diri, gay mengalami kompleksitas untuk mengungkapkan atau menyembunyikan mengenai identitas seksualnya. Ketegangan dalam mengungkapkan orientasi seksual sering kali dirasakan gay dalam hubungan pertemanan diantara gay dengan laki-laki heteroseksual. Peneliti melakukan penelitian ini dengan maksud untuk mengetahui batasan-batasan kriteria yang dijadikan pertimbangan gay dalam menutup atau mengungkapkan diri. Selain itu juga untuk mengetahui cara berkomunikasi yang digunakan dalam pengungkapan atau penyembunyian identitas seksual kepada laki-laki heteroseksual menggunakan metode penelitian Deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, dengan jumlah informan 5 orang laki-laki gay

Hasil penelitian menunjukkan : (1) Proses Pengungkapan diri seseorang gay kepada teman laki-laki heteroseksual melewati tahap yang cukup panjang mulai dari mampu mengidentifikasi dirinya, Pengungkapan kepada lingkungan terdekat lainnya dan terakhir kepada laki-laki heteroseksual. (2) Tujuan dalam melakukan pengungkapan diri adalah menumbuhkan rasa dipahami, diterima dan disetarakan oleh teman laki-lakinya. (3) Ditemukan kriteria pertimbangan berupa budaya, gender, konteks, motivasi dan resiko-manfaat.

Kata kunci : Communication Privacy Management, orientasi seksual, heteroseksual, self disclosure, gay.

Abstract

In the process of self-disclosure, gays experience the complexity to reveal or hide their sexual identities. Tension in expressing sexual orientation is often felt by gays in friendships between gays with heterosexual men. Researchers conducted this study with the intention to find out the limits of the criteria used as gay considerations in closing or revealing themselves. In addition, it is also to find out how to communicate used in the disclosure or concealment of sexual identity to heterosexual men. using descriptive qualitative research methods. Data collection method used was an interview, with a number of informants 5 gay men.

The results showed: (1) The process of self-disclosure of gay people to heterosexual male friends goes through a fairly long stage starting from being able to identify themselves, disclosure to the other immediate environment and finally to heterosexual men. (2) The purpose in self-disclosure is to foster a sense of being understood, accepted and equalized by his male friends. (3) Found criteria for consideration in the form of culture, gender, context, motivation and risk-benefit.

Keyword : Communication Privacy Management, sexual orientation, heterosexual, self disclosure, gay.

1. PENDAHULUAN

Fenomena LGBT memang sudah tidak asing lagi di zaman yang modern ini. Walaupun dari survey yang dilakukan menunjukkan mayoritas masyarakat Indonesia mengatakan bahwa LGBT punya hak hidup di negara Indonesia, nyatanya diskriminasi dan stigma negatif masih saja melekat pada kaum ini sehingga mereka tidak dapat berkomunikasi dengan mudah kepada masyarakat karena identitas seksualnya yang menyimpang.

Pada nyatanya diskriminasi dan penolakan akan LGBT di Indonesia lebih dirasakan oleh kaum gay. Kaum gay memang memiliki eksistensi yang berlebih dibandingkan homoseksual lesbian, di mana mereka lebih aktif untuk menunjukkan dirinya diberbagai platform media sosial dan komunitas-komunitas yang ada. Gay juga bisa dikatakan lebih mencolok dengan kentalnya budaya patriarki di Indonesia yang mengharuskan laki-laki dengan maskulin sehingga ketika terdapat laki-laki yang bersifat feminin hal tersebut akan sangat terlihat. Hal inilah yang memungkinkan keberadaan gay sendiri lebih dikhawatirkan oleh masyarakat. Peran media juga membantu untuk membentuk persepsi di masyarakat dengan adanya pemberitaan yang negatif tentang gay itu sendiri.

Dukungan tentunya sangat dibutuhkan oleh kaum gay ketika berhubungan dengan pengungkapan dirinya sebagai seorang gay agar dapat meningkatkan kepercayaan dirinya sehingga tercapainya komunikasi yang lebih baik pula. Upaya agar meningkatkan kepercayaan diri dalam melakukan keterbukaan kepada orang lain, gay melakukan keterbukaan terlebih dahulu kepada orang-orang terdekat yang ada disekitarnya seperti lingkaran pertemanan untuk melihat respon dari keterbukaan yang dilakukan.

Teman rupanya menjadi peran penting dalam proses pengungkapan yang dilakukan oleh gay. Dengan melakukan pengungkapan diri atau keterbukaan komunikasi antar individu juga akan lebih efektif di dalam pertemanan. Keuntungan lainnya, Penerimaan dari teman atas pengungkapan diri tentang identitas seksualnya yang pertama kali membuat gay merasa percaya diri akan dirinya. Pengungkapan diri juga harus dipertimbangkan dengan adanya risiko yang akan ditanggung. Adanya pengalaman buruk berupa penolakan dan perlakuan yang tidak pantas membuat gay sulit untuk mengungkapkan identitas seksualnya kepada teman lakinya yang heteroseksual. Dengan sikap yang lebih negatif kepada kaum gay dan homofobia yang dimiliki oleh laki-laki heteroseksual juga mendukung hal tersebut. Pertemanan laki-laki juga mengharuskan aturan maskulinitas dalam menjalin pola persahabatannya, sehingga hubungan yang lebih intim akan lebih sulit untuk dijalin oleh gay

karena ketakutan yang dirasakan oleh laki-laki heteroseksual akan keintiman yang tidak sesuai.

Pandangan dan stigma buruk lelaki heteroseksual membuat gay lebih berhati-hati untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan terjadi ketika ia melakukan pengungkapan diri, yang biasanya hal akan memberikan pengaruh komunikasi dan psikologi negatif. Apalagi dalam hal ini identitas seksual seseorang adalah hal yang sangat pribadi dan dirahasiakan karena selain takut akan penilaian dan stigma negatif dari lingkungan, baik keluarga dan teman, mereka juga mengalami ketegangan dalam diri mereka dalam penerimaan diri sebagai gay. Untuk itu mereka harus mampu untuk memetakan kepada siapa ia akan bercerita, kepada siapa ia akan tertutup akan sesuatu yang dianggap terlalu rahasia, dan bagaimana cara yang baik untuk digunakan dalam mengkomunikasikan privasinya di mana komunikasi ini akan mengelola ketegangan antara membuka atau menutup suatu informasi pribadi dengan mempertimbangkan personal dan relasional. Semua ini dilakukan gay untuk mendapatkan perasaan diterima dan akan berpengaruh kepada komunikasi yang bersifat positif.

Berdasarkan hal ini, muncul beberapa pertanyaan tentang apa saja kriteria yang dipertimbangkan seorang gay dalam mengungkapkan atau menyembunyikan identitas seksual mereka kepada teman laki-laki heteroseksual dan juga bagaimana cara –cara komunikasi yang mereka gunakan di dalam mengungkapkan atau menyembunyikan identitas seksual mereka dengan teman laki-laki heteroseksual. Communication Privacy Management digunakan dalam penelitian ini untuk menjawab tujuan dari penelitian.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya persepsi, perilaku, tindakan dan hal lainnya secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2017 : 6). Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus jenis deskriptif. Dimana metode ini, metode dalam meneliti status sekelompok manusia, , suatu objek, suatu kondisi, suatu pemikiran, atau suatu peristiwa saat ini. Tujuan dari penelitian deskriptif ini, untuk membuat deskriptif , gambaran, atau lukisan secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta

terkini (Yin, 2014 : 1-3). Subyek dari penelitian ini adalah gay berumur minimal 18 tahun dan memiliki teman laki-laki heteroseksual.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data secara wawancara mendalam. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif yang menggunakan analisis data *filling system*, yaitu data yang telah dikumpulkan lalu dianalisis dengan membuat kategori-kategori tertentu atau domain-domain tertentu (Kriyantono, 2006:115).

Tahap-tahap analisis data secara rinci yaitu :

1. Tahap Transkrip

Peneliti menuliskan secara detail hasil wawancara mendalam dari informan

2. Tahap Coding

Peneliti melakukan coding tematik tema-tema yang telah ditentukan, lalu dilakukan *coding* selektif untuk melihat upaya subjek penelitian melakukan indikator-indikator yang telah ditentukan.

3. Tahap Menginterpretasi Data

Peneliti menginterpretasi data hasil dari *coding* yang telah dilakukan dan dipadukan dengan konsep atau teori-teori tertentu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Proses Pengungkapan Diri gay

Dalam pengungkapan diri, seorang gay melewati tahap-tahap tertentu. Pertama, gay akan mampu mengidentifikasi dirinya sebagai seorang homoseksual di dalam tahap ini gay sudah dapat merasakan maupun meyakinkan dirinya bahwa ketertarikan seksual mereka adalah kepada sesama jenis dan memberikan tanggapan kepada dirinya sendiri terhadap hal tersebut.

Kedua, setelah ia mampu untuk mengidentifikasikan dirinya ia akan berusaha melakukan pengungkapan kepada lingkungan terdekatnya seperti teman dekat perempuan, keluarga maupun teman sesama homoseksual. Berbagai tanggapan positif dan negatif juga akan diberikan atas pengungkapan yang mereka lakukan

ketiga, dalam tahap ini gay akan melakukan pengungkapan diri kepada pihak lain yaitu laki-laki heteroseksual. Gay dalam mengungkapkan diri akan memilih pihak yang memiliki kedekatan dan kepercayaan kepada

dirinya. Konflik juga dapat terjadi ketika gay mengungkapkan diri kepada laki-laki heteroseksual yaitu dijauhi, dijadikan bahan gosip dan dilecehkan secara verbal.

Menangani hal tersebut gay cenderung untuk bersikap cuek tidak terlalu peduli akan tanggapan negatif yang ia terima. Untuk menjaga hubungan dengan teman laki-lakinya gay selalu bersikap positif dan tidak melakukan hal-hal yang membuat kepercayaan teman laki-lakinya kepadanya menjadi rusak dan tidak percaya lagi kepada dirinya. Sedangkan sebagian lainnya mencoba untuk menolak identitasnya agar dapat diterima oleh laki-laki heteroseksual sehingga tidak menimbulkan konflik berkelanjutan.

3.2. Kriteria Pertimbangan Gay

Dalam mengungkapkan identitas seksualnya gay sangat mempertimbangkan keterbukaannya kepada laki-laki heteroseksual. Hal ini dilakukan untuk mencegah konflik maupun resiko yang akan terjadi ketika ada temannya yang tidak mampu untuk menerima identitas seksualnya. Ditemukan kriteria aturan yang dipertimbangkan gay untuk memutuskan akan mengungkapkan atau menutup dirinya kepada teman laki-laki heteroseksual

A. Kriteria Budaya

Ditemukan bahwa komponen budaya dan agama yang dimiliki oleh informan dan lingkungannya mempengaruhinya dalam membuka dan melakukan pengungkapan diri kepada seseorang. Budaya Indonesia menanamkan untuk selalu taat kepada norma yang berlaku di masyarakat termasuk heteroseksual yang dianggap sebagai satu-satunya seksualitas yang benar dan konteks agama yang dianut oleh informan dan lingkungannya memungkinkan munculnya tanggapan negatif karena tidak adanya kesesuaian, membuat informan menjadi lebih berhati-hati untuk terbuka karena tingginya resiko akan penolakan orientasi seksualnya.

B. Kriteria Gender

Ditemukan beberapa informan juga menunjukkan memiliki *gender expression* berupa gesture feminin yang ditampilkan sehingga memungkinkan menimbulkan kecurigaan oleh teman laki-laki heteroseksual.

C. Kriteria Konteks

Faktor yang dapat mendorong individu untuk mengungkapkan diri yaitu berada di sekitar lingkungan yang mampu menerima dan memberikan dukungan kepadanya. Sebaliknya, berada pada lingkungan yang cenderung menolak dan memiliki pengalaman buruk tentang

pengungkapan orientasi seksual membuat informan menjadi semakin menutup diri

D. Kriteria motivasi

Gay memiliki dorongan tersendiri dari dalam diri untuk dapat mengungkapkan diri dan mengapa ia mengungkapkan diri. Ingin merasa diterima, dipahami dan disetarakan oleh teman laki-laki heteroseksual.

E. Kriteria Resiko-Manfaat

Respon negatif berupa penolakan, pengucilan, pelecehan secara verbal merupakan resiko berat yang dipertimbangkan gay sehingga mereka cukup sulit memutuskan untuk membuka diri. Keuntungan seperti merasa dicintai, merasa dipahami dan disetarakan membuat gay mempertimbangkan untuk membuka tentang identitas seksualnya.

4. KESIMPULAN

A. Proses Pengungkapan diri seseorang gay kepada teman laki-laki heteroseksual melewati tahap yang cukup panjang mulai dari mampu mengidentifikasi dirinya sebagai gay melalui kesadaran diri sendiri dan melalui pengalaman pribadi. Lalu melakukan pengungkapan kepada lingkungan sekitarnya yaitu teman perempuan, laki-laki homoseksual lainnya dan pihak keluarga dan yang terakhir kepada teman laki-laki heteroseksual.

B. Ditemukan adanya kriteria aturan privasi yang mempengaruhi gay untuk mengambil keputusan dalam mengungkapkan atau menyembunyikan informasi mengenai orientasi seksualnya. Dari hasil penelitian terdapat lima kriteria aturan yang ditemukan yaitu kriteria budaya berupa nilai heteronormatif dan nilai agama yang dipatuhi di Indonesia menjadikan pertimbangan untuk melakukan keterbukaan, kriteria Gender berupa Gender Expression yang dimiliki membuat mereka lebih mudah untuk diidentifikasi sebagai homoseksual oleh laki-laki heteroseksual. Kriteria Konteks berupa tanggapan dari lingkungan sekitar positif dan negatif membantu untuk menentukan pengungkapan atau penyembunyian identitas seksual. Kriteria motivasi yaitu dorongan dari dalam diri untuk melakukan pengungkapan diri dan yang terakhir Kriteria Resiko-Manfaat yaitu berupa pertimbangan dari keuntungan dan kerugian ketika mereka melakukan pengungkapan atau penyembunyian orientasi seksual.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Andi, Mappiare. 1982. Psikologi Remaja. Surabaya: Usaha Nasional.
- Chaplin, J.P. 2008. Kamus Lengkap Psikologi. Diterjemahkan oleh Kartini Kartono. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln (eds.). 2009. Handbook of Qualitative Research. Terj. Dariyatno dkk. Jogjakarta: Pustaka Pelajar
- Friedman, Howard S. dan Miriam W. Schustack, Personality: Classic Theories and Modern Research, Boston: Allyn & Bacon, 2012.
- Griffin, E. (2012). In A First Look At Communication Theory (p. eight edition). Amerika: McGrew Hill.
- Kriyantono, Rahmat. 2006. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta : PT. Kencana Perdana.
- Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss.2009. Teori Komunikasi, edisi 9. Jakarta: Salemba Humanika
- Samovar, L., Porter, Richard. dan McDaniel, Edwin R. 2010. Komunikasi Lintas Budaya. Jakarta: Salemba Humanika
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Tubbs, Stewart L & Sylvia Moss, Human Communication: Konteks-Konteks Komunikasi, Editor Deddy Mulyana, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005.
- West, Richard dan Lynn H. Turner. 2008. Introducing Communication Theory: Analysis and Application, 3 Ed. Penerjemah Maria Natalia Damayanti Maer. 2009. Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi Edisi 3. Jakarta: Salemba Humanika

Yusuf, Syamsu. 2006. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Jurnal

Arsandy, L. W. (2015). REPRESENTASI IDENTITAS GAY DALAM FILM “CINTA YANG DIRAHASIAKAN” 438 *commonline departemen komunikasi* | vol. 4/ no. 1, 4(1), 438–451

Baiocco, R., Laghi, F., Di Pomponio, I., & Nigito, C. S. (2012). Self-disclosure to the best friend: Friendship quality and internalized sexual stigma in Italian lesbian and gay adolescents. *Journal of Adolescence*, 381–387.

Kadarsih, R. (2009). Teori penetrasi sosial dan hubungan interpersonal. *Jurnal Dakwah*, Vol. X. No. 1, 53-66

Evans, N. J., & Broido, E. M. (1996). Coming Out in College Residence Halls: Negotiation, Meaning Making, Challenges, Supports. *Journal of College Student Development*, 40(6), 658– 668.

Grief, G. (2006). Male friendships: Implications from research for family therapy. *Family Therapy*, 33, 1-15

Herek, G. M. (1996). Why Tell If You’re Not Asked? Self-Disclosure, Intergroup Contact, and 20 Heterosexuals’ Attitudes Toward Lesbians and Gay Men. *Out in Force: Sexual Orientation and the Military*, 197–225

Davies, P. (1992). The role of disclosure in coming out among gay men modern homosexualities : Fragments of lesbian an gay Experience.

Rahardjo, W. (2007). SIKAP AKAN RESPON TERHADAP IDENTITAS SOSIAL NEGATIF. *Jurnal Psikologi Volume 1 no 1*, 90-96.

Veritasia, M. E. (2015). PENGUNGKAPAN INFORMASI PRIVAT TENTANG IDENTITAS. *Commonline Departemen Komunikasi Vol.4* , 273-286.

Messerschmidt, J. W. (2012). Gender, Heterosexuality, and Youth Violence: The Struggle for Recognition. Maryland: Rowman & Littlefield Publishers, Inc.

Melorose, J., Perroy, R., & Careas, S. (2015). Seks, Gender, dan Seksualitas Lesbian. *Statewide Agricultural Land Use Baseline 2015*, 1.

Oetomo, Dede dan Khanis Suvianita. 2013. *Hidup sebagai LGBT di Asia: Laporan Nasional Indonesia*. Bali : USAID-UNDP Indonesia

Williams, G. (2015) Men and Friendship: An Exploration of Male Perceptions of Same-sex Friendships.

Skripsi

Sanad, R.M (2017). *Keterbukaan Diri Seorang Gay di dalam Keluarga*. Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah: Surakarta

Utami, R.A (2016) *Proses Coming Out Kaum Homoseksual di Lingkungan Heteroseksual*. Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah: Jakarta

Internet

Dalidjo, Nurdiyansah. (2018, 07 19). Dipetik 27 April 2019, dari Aruspelangi.org: <https://aruspelangi.org/agenda/menimbang-minoritas-yang-jadi-jualan-politik/>

Dharmawan, Sindu. (2013, 05 27). Dipetik pada 10 Desember 2018 dari Kbr.id:https://kbr.id/BERITA/05-2013/jangan_anggap_kelompok_lgbt_sebagai_marginal/33879.html

Flynn, Kerry. (2015, 06 26). Dipetik pada 27 Desember 2018, dari Ibtimes.com: <https://www.ibtimes.com/how-lovewins-twitter-became-most-viral-hashtag-same-sex-marriage-ruling-1986279>

Hilmi, Alfian. (2018, 06 09). Dipetik pada 7 Januari 2019, dari Tempo.co:

<https://dunia.tempo.co/read/1096816/ratusan-ribu-orang-meriahkan-parade-lgbt-di-ibu-kota-israel/full&view=ok>

NN.(2018, 01 25(. Dipetik pada 10 Desember 2018 dari

Bbc.com:<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-42813753>

NN.(2016, 05 11(. Dipetik pada 7 Januari 2018 dari

tumblr.com:
<http://youarenotalonerainbow.tumblr.com/post/144189944234/siapapun-kamuallies-ataupun-individu-lgbtiq>

NN. (2016, 02 26(. Dipetik 27 April 2019, dari

Bbc.com:

https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/02/160225_indonesia_ponpes_waria_ditutup

NN. (2019, 04 15(. Dipetik 28 April 2019, dari

Cnnindonesia.com:

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190410204258-32-385155/curhat-perlakuan-diskriminatif-dan-apatis-politik-kaum-lgbt>

NN. (2017, 05 17(. Dipetik 25 April 2019, dari

Bbc.com:

<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-39944910>

Wibawa, Shierine Wangsa. (2018, 01 25). Dipetik pada 10 Desember 2018 dari Kompas.com:

https://sains.kompas.com/read/2018/01/25/190357223/survei-opini-publik-Indonesia-tentang-lgbt-dirilis-begini-hasilnya._

Wibowo, Suryo. (2015, 03 17). Dipetik 26 April 2019, dari

Tempo.co:<https://nasional.tempo.co/read/650564/mui-keluarkan-fatwa-hukum-mati-kaum-homoseksual>